

TAGAR #KABURAJADULU: STRATEGI MENINGKATKAN RESILIENSI MENTAL WIRAUSAHAWAN DI TENGAH KETIDAKSTABILAN EKONOMI INDONESIA

Aulia Fitriana N.K^{1*}, Risma Aprillyani²

^{1,2}Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

Email Korespondensi: auliafitriana288@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan ketidakpuasan masyarakat Indonesia terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil, terutama di kalangan wirausahawan yang menghadapi tantangan besar dalam menjalankan usaha. Ketidakpastian pasar, keterbatasan dukungan inovasi, serta tekanan mental akibat risiko bisnis yang tinggi menjadi faktor utama yang mendorong sebagian wirausahawan mempertimbangkan peluang di luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi *resiliensi* mental wirausahawan dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji literatur akademik serta analisis media sosial untuk mengidentifikasi pola-pola perbincangan dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh wirausahawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *resiliensi* mental wirausahawan dapat ditingkatkan melalui tiga strategi utama, yaitu penguatan pola pikir berkembang (*growth mindset*), manajemen stres, dan pengelolaan bisnis yang adaptif. Dengan menerapkan strategi ini, wirausahawan tidak hanya mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit, tetapi juga berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi nasional tanpa harus mencari peluang di luar negeri.

Kata Kunci: *KaburAjaDulu, Resiliensi Mental, Kewirausahaan, Ketidakstabilan Ekonomi*

ABSTRACT

The #KaburAjaDulu phenomenon reflects the dissatisfaction of Indonesians with economic instability, particularly among entrepreneurs facing significant challenges in running their businesses. Market uncertainty, limited support for innovation, and mental pressure from high business risks are key factors driving some entrepreneurs to consider opportunities abroad. This study aims to analyze entrepreneurial mental resilience strategies in coping with Indonesia's economic instability. Using a descriptive qualitative approach, this research examines academic literature and social media analysis to identify discussion patterns and adaptation strategies employed by entrepreneurs. The findings reveal that entrepreneurial resilience can be enhanced through three main strategies: strengthening a growth mindset, stress management, and adaptive business management. By implementing these strategies, entrepreneurs can not only survive economic difficulties but also contribute to national economic growth without seeking opportunities abroad.

Keywords: *KaburAjaDulu, Mental Resilience, Entrepreneurship, Economic Pressur*

PENDAHULUAN

Tagar *#KaburAjaDulu* telah menjadi topik hangat di media sosial, menggambarkan kecenderungan masyarakat Indonesia yang memilih bekerja atau menetap di luar negeri demi kesejahteraan ekonomi yang lebih baik. Fenomena ini menimbulkan berbagai perdebatan, di mana sebagian pihak melihatnya sebagai tanda melemahnya nasionalisme, sementara yang lain berpendapat bahwa mencari peluang di luar negeri tidak berarti kehilangan rasa cinta terhadap tanah air. Selain itu, fenomena ini juga mencerminkan tantangan struktural yang dihadapi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan ekonomi di dalam negeri.

Bagi wirausahanaw, ketidakpastian pasar menjadi tantangan besar akibat perubahan preferensi konsumen, perkembangan teknologi, serta fluktuasi ekonomi global. Kondisi ini membuat pengambilan keputusan bisnis semakin berisiko dan dapat memengaruhi keberlanjutan usaha. Selain itu, perbedaan budaya serta kondisi pasar internasional turut menambah tantangan dalam menyesuaikan strategi bisnis dengan kebutuhan lokal (Liu, 2020).

Risiko kegagalan juga menjadi hambatan besar bagi wirausahanaw. Banyak bisnis yang mengalami kerugian finansial dan emosional akibat kurangnya modal, manajemen yang tidak efektif, serta strategi pemasaran yang tidak berhasil. Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh usaha kecil gagal dalam lima tahun pertama, menyebabkan hilangnya kepercayaan diri dan motivasi wirausahanaw untuk melanjutkan bisnis mereka (Sawitri et al., 2023).

Dalam menghadapi tantangan ini, *resiliensi* menjadi kualitas yang sangat penting. Kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan memungkinkan wirausahanaw menghadapi situasi sulit dengan lebih baik. Studi menunjukkan bahwa *resiliensi* tidak hanya membantu individu mengatasi tekanan, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha melalui adaptasi terhadap perubahan pasar dan krisis ekonomi (Malathi & Karpagam, 2024).

Dalam konteks kewirausahaan, tren *#KaburAjaDulu* dapat dipahami sebagai refleksi atas tekanan ekonomi yang semakin dirasakan oleh para pelaku usaha di Indonesia. Ketidakstabilan ekonomi, inflasi yang tidak terkendali, serta minimnya dukungan terhadap inovasi dan kreativitas sering kali menjadi hambatan bagi pertumbuhan usaha. Tidak sedikit wirausahanaw yang merasa bahwa prospek bisnis di dalam negeri kurang menjanjikan, sehingga mempertimbangkan peluang di luar negeri. Apabila tidak memiliki ketahanan mental yang kuat, pelaku usaha berisiko kehilangan motivasi dan pada akhirnya memilih untuk menghentikan aktivitas bisnisnya.

Oleh karena itu, ketahanan mental menjadi aspek krusial bagi wirausahanaw agar mampu menghadapi dinamika ekonomi yang tidak stabil. Salah satu strategi utama dalam membangun *resiliensi* mental adalah dengan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Wirausahanaw perlu memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan model bisnis, mengeksplorasi peluang pasar yang lebih luas, serta berinovasi dalam produk dan layanan yang ditawarkan. Selain itu, membangun jaringan kemitraan dan kolaborasi dengan berbagai pihak dapat memperluas akses terhadap sumber daya dan peluang bisnis, sekaligus menjadi wadah bagi pengetahuan serta dukungan moral maupun profesional.

Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, kecakapan dalam pengelolaan keuangan juga menjadi faktor determinan bagi keberlanjutan usaha. Wirausahanaw perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai manajemen keuangan, termasuk

pengelolaan arus kas, diversifikasi sumber pendapatan, serta strategi investasi yang tepat. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan digitalisasi menjadi elemen yang semakin relevan dalam meningkatkan daya saing usaha. Transformasi digital memungkinkan wirausahawan untuk menjangkau pasar yang lebih luas, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat daya tahan bisnis tanpa harus berpindah ke luar negeri.

Di samping strategi teknis, pembangunan mentalitas yang tangguh juga menjadi faktor esensial dalam memperkuat *resiliensi* wirausahawan. Sikap pantang menyerah, keinginan untuk terus belajar, serta semangat inovatif akan membantu pelaku usaha untuk tetap bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian ekonomi.

Indonesia memiliki sumber daya dan potensi yang besar untuk berkembang, namun setiap perjalanan ekonomi tentu memiliki tantangannya tersendiri. Daripada mengikuti tren *#KaburAjaDulu*, membangun ketahanan mental dan strategi bisnis yang berkelanjutan merupakan langkah yang lebih strategis. Dengan demikian, wirausahawan tidak hanya mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang penuh tantangan, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Rasa cinta terhadap tanah air tidak hanya tercermin dari lokasi tempat seseorang tinggal, tetapi juga dari upaya yang dilakukan dalam mendukung kemajuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *#KaburAjaDulu* dalam kaitannya dengan strategi peningkatan *resiliensi* mental wirausahawan dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan sumber-sumber yang tersedia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*literature review*) dan analisis media sosial. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur akademik, termasuk jurnal ilmiah, buku, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik *resiliensi* mental dan kewirausahaan di tengah tantangan ekonomi. Sementara itu, analisis media sosial dilakukan dengan menelusuri percakapan, tren, dan sentimen publik terkait fenomena *#KaburAjaDulu* melalui berbagai platform digital, seperti X (Twitter) dan Instagram.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan bersifat sekunder, yang berarti tidak diperoleh langsung melalui wawancara atau observasi di lapangan, melainkan melalui sumber-sumber yang sudah tersedia. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkembang dalam diskusi publik serta strategi yang digunakan oleh wirausahawan dalam membangun ketahanan mental mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggambarkan fenomena secara komprehensif dan mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan *resiliensi* mental wirausahawan di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fenomena *#KaburAjaDulu* yang ramai di media sosial, seperti Instagram dan X, tidak hanya mencerminkan perasaan frustrasi wirausahawan, tetapi juga protes dan kekecewaan masyarakat Indonesia terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang semakin sulit. Tagar ini menjadi bentuk ekspresi terhadap ketidakpercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, yang dirasa tidak berpihak pada rakyat. Banyak warga yang memilih untuk pergi ke luar negeri baik untuk bekerja, mencari nafkah, maupun menempuh pendidikan karena merasa bahwa peluang di dalam negeri sangat terbatas.

Hal ini dipicu oleh sejumlah faktor, seperti tingginya pengangguran akibat minimnya lapangan pekerjaan, biaya pendidikan yang mahal dan tidak sebanding dengan kualitasnya, serta kebijakan pemerintah yang semakin menekan rakyat. Akibatnya, harapan terhadap kebijakan pemerintah yang adil semakin memudar, dan banyak individu merasa terhimpit oleh situasi tersebut, sehingga memilih untuk "kabur" ke luar negeri sebagai bentuk pelarian.

Meskipun demikian, *#KaburAjaDulu* bukan berarti kebencian terhadap Indonesia. Sebaliknya, masyarakat yang memilih untuk pergi ke luar negeri tetap mencintai tanah air mereka, namun mereka merasa bahwa peluang untuk hidup lebih layak dan dihargai hanya bisa ditemukan di luar negeri. Beberapa di antaranya mungkin memilih untuk menetap selamanya, merasakan penghormatan yang lebih tinggi, sementara yang lainnya hanya ingin pergi sementara waktu untuk menggapai mimpi yang sulit diwujudkan di Indonesia. Fenomena ini mencerminkan kekecewaan yang dalam terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang ada, serta menunjukkan betapa banyak individu yang merasa tidak memiliki pilihan lain selain "kabur" dari tekanan yang terus meningkat.

Dalam konteks ini, fenomena *#KaburAjaDulu* juga memiliki relevansi dengan kesehatan mental, terutama dalam dunia kewirausahaan. Banyak wirausahawan yang merasakan tekanan mental yang luar biasa akibat ketidakpastian ekonomi, persaingan bisnis yang ketat, serta risiko kegagalan yang tinggi. Hal ini menyebabkan tingkat stres dan kecemasan yang meningkat, dan jika tidak dikelola dengan baik, bisa berujung pada *burnout*, depresi, dan penurunan kualitas hidup. Kondisi sosial dan ekonomi yang menekan, seperti pengangguran yang tinggi dan kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat, hanya memperburuk kesehatan mental wirausahawan yang sudah menghadapi tantangan berat dalam menjalankan usaha mereka.

Resiliensi memungkinkan wirausahawan menghadapi berbagai risiko, seperti ketidakpastian pasar, krisis ekonomi, dan kendala operasional. Penelitian menunjukkan bahwa wirausahawan dengan tingkat resiliensi tinggi lebih mampu mengatasi tantangan tersebut secara efektif. Kemampuan ini tidak hanya membantu mereka beradaptasi dengan perubahan pasar, tetapi juga mendorong inovasi strategis serta menjaga pertumbuhan bisnis dalam jangka panjang (Obiano-Igbokwe et al., 2024). Dalam hal ini seorang wirausahawan diharapkan memiliki kesehatan mental yang baik, karena sangat berpengaruh dengan kelangsungan perusahaannya.

Dikutip dari (Hussain & Li, 2022) yang menyatakan bahwa wirausahawan di Inggris Raya (UK) mengalami dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik mereka, dengan angka mencapai 70% hingga 77%. Hal ini menunjukkan bahwa wirausahawan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, menghadapi tingkat tekanan mental yang sangat tinggi. Di Inggris Raya, tekanan ini mengarah pada masalah kesehatan fisik dan mental yang serius, yang tidak hanya menghambat performa mereka dalam bisnis, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan pribadi mereka. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa tantangan yang serupa juga dirasakan oleh wirausahawan Indonesia, yang mungkin mengalami tekanan yang sama terkait dengan ketidakpastian dan risiko bisnis yang dihadapi.

Kegagalan merupakan bagian yang tak terhindarkan dalam perjalanan kewirausahaan, dan ketahanan mental adalah faktor kunci dalam proses pemulihan. Wirausahawan yang memiliki ketahanan mental dapat mengambil pelajaran dari kegagalan, merancang strategi baru, dan terus berusaha mencapai tujuan mereka. Ketahanan ini mencakup kemampuan mengelola stres, memiliki pola pikir positif, serta

kreativitas dalam menghadapi berbagai tantangan (Fisher et al., 2016). Pola pikir positif dan dorongan dari dalam diri memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan mental. Wirausahawan yang memiliki visi jangka panjang dan percaya pada kemampuan diri mereka cenderung lebih mampu mengatasi rintangan dan tetap terfokus pada pencapaian tujuan bisnis. (Susanti et al., 2025)

Sebagai alternatif dari "kabur" ke luar negeri, wirausaha dapat menjadi solusi bagi mereka yang ingin menciptakan peluang kerja tanpa bergantung pada pemerintah atau perusahaan besar. Namun, untuk bertahan dalam dunia usaha yang penuh ketidakpastian, seorang wirausahawan harus memiliki ketahanan mental yang tangguh. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk mengelola stres, bersikap fleksibel dalam menghadapi perubahan, serta memiliki strategi yang matang untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Mental yang kuat akan membantu mereka untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah kesulitan.

Dalam konteks ini, strategi resiliensi mental menjadi kunci bagi wirausahawan untuk bertahan dan berkembang. Berdasarkan studi pustaka dan analisis media sosial, terdapat beberapa strategi utama yang dapat diterapkan oleh wirausahawan untuk meningkatkan resiliensi mental mereka.

Pertama, penguatan pola pikir berkembang atau *growth mindset* sangat penting. Wirausahawan dengan pola pikir ini melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai hambatan. Berdasarkan analisis media sosial terkait fenomena #KaburAjaDulu, banyak wirausahawan mengeluhkan kondisi ekonomi yang tidak stabil dan sulitnya bertahan dalam bisnis. Namun, mereka yang tetap optimis dan berorientasi pada solusi cenderung lebih mampu beradaptasi dibandingkan mereka yang hanya berfokus pada masalah. Penelitian oleh (Pratama, 2024) menjelaskan bahwa individu dengan *growth mindset* lebih cenderung mencari solusi inovatif dan terus belajar dari pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Susanti & Aprianto, 2025) yang menemukan bahwa wirausahawan yang mengadopsi pola pikir berkembang mampu bertahan lebih lama dalam bisnis, terutama jika didukung oleh inovasi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penting bagi wirausahawan untuk mengembangkan pola pikir ini dengan mengikuti pelatihan, membaca literatur bisnis, serta bergabung dalam komunitas wirausaha yang mendukung pertumbuhan mental dan keterampilan mereka.

Selanjutnya, manajemen stres menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan mental wirausahawan. Tekanan ekonomi yang tinggi, ketidakpastian pasar, serta persaingan bisnis yang ketat dapat memicu stres berlebihan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan dan produktivitas bisnis. Berdasarkan penelitian (Muslim, 2020), wirausahawan yang memiliki mekanisme manajemen stres yang baik lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi sulit, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19. Analisis media sosial menunjukkan bahwa banyak wirausahawan merasa frustrasi dan terbebani dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu, sehingga mempertimbangkan opsi untuk mencari peluang di luar negeri. Namun, alih-alih menyerah pada tekanan tersebut, wirausahawan dapat menerapkan strategi manajemen stres seperti meditasi dan olahraga untuk mengurangi stres dan meningkatkan fokus, membangun jaringan dukungan dengan bergabung dalam komunitas bisnis yang memberikan dukungan emosional dan peluang kolaborasi, serta menerapkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi untuk menjaga keseimbangan mental dan fisik. Dengan menerapkan strategi ini, wirausahawan dapat lebih siap menghadapi tantangan ekonomi dan menjaga kesejahteraan mental mereka.

Selain itu, pengelolaan bisnis yang adaptif menjadi krusial dalam menghadapi

ketidakpastian ekonomi. Fleksibilitas dalam strategi bisnis, diversifikasi sumber pendapatan, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi elemen kunci dalam mempertahankan usaha di tengah tantangan ekonomi. (Pranogyo & Hidayati, 2023) menekankan bahwa digitalisasi merupakan strategi efektif bagi UMKM dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Penggunaan *e-commerce*, pemasaran digital, serta otomatisasi proses bisnis dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi operasional wirausahawan. Selain itu, penelitian oleh Sari juga menunjukkan bahwa wirausahawan yang memiliki *efikasi* diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan bisnis dan lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi. Berdasarkan hasil analisis media sosial, beberapa strategi adaptasi bisnis yang banyak diterapkan oleh wirausahawan meliputi diversifikasi produk dan layanan untuk menjangkau pasar yang lebih luas, memanfaatkan platform digital seperti media sosial dan *e-commerce* untuk meningkatkan jangkauan pasar, serta menyesuaikan model bisnis sesuai dengan kondisi pasar, seperti berpindah dari model bisnis konvensional ke bisnis berbasis online. Dengan menerapkan strategi ini, wirausahawan dapat lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan ekonomi dan tetap dapat mengembangkan usaha mereka tanpa harus mencari peluang di luar negeri.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi *resiliensi* mental wirausahawan dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi Indonesia meliputi penguatan pola pikir berkembang (*growth mindset*), manajemen stres, dan pengelolaan bisnis yang adaptif. Dengan menerapkan strategi ini, wirausahawan dapat meningkatkan daya tahan mereka terhadap tekanan ekonomi, mempertahankan usaha, serta berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, penting bagi wirausahawan untuk terus mengembangkan diri, membangun jaringan bisnis yang kuat, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang dinamis.

KESIMPULAN

Fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia, terutama bagi wirausahawan yang menghadapi ketidakpastian pasar, persaingan bisnis yang ketat, serta risiko kegagalan yang tinggi. Tren ini menjadi bentuk ekspresi atas keterbatasan peluang di dalam negeri dan kebijakan yang dinilai kurang berpihak pada pelaku usaha. Namun, alih-alih mengikuti tren tersebut, wirausahawan dapat membangun ketahanan mental sebagai strategi utama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang ada.

Penelitian ini menemukan bahwa *resiliensi* mental merupakan faktor kunci bagi keberlanjutan usaha di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Strategi utama dalam membangun *resiliensi* mental wirausahawan meliputi penguatan pola pikir berkembang (*growth mindset*), manajemen stres, serta pengelolaan bisnis yang adaptif. Wirausahawan dengan pola pikir berkembang lebih cenderung melihat tantangan sebagai peluang belajar dan inovasi, sementara manajemen stres yang efektif membantu mereka menghadapi tekanan bisnis tanpa kehilangan fokus. Selain itu, fleksibilitas dalam strategi bisnis, diversifikasi sumber pendapatan, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah krusial dalam menjaga keberlanjutan usaha. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, wirausahawan dapat meningkatkan daya tahan mereka terhadap tekanan ekonomi dan mempertahankan usaha mereka dalam jangka panjang. Selain itu, keberlanjutan bisnis yang kuat juga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong inovasi

dalam industri lokal. Oleh karena itu, membangun ketahanan mental dan strategi bisnis yang berkelanjutan menjadi pilihan yang lebih strategis dibandingkan dengan memilih untuk mencari peluang di luar negeri.

Secara keseluruhan, rasa cinta terhadap tanah air tidak hanya tercermin dalam keputusan untuk tetap tinggal, tetapi juga dalam upaya menciptakan perubahan positif di dalam negeri. Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, berinovasi, serta mengembangkan strategi adaptif, wirausahawan dapat tetap bertahan dan berkembang tanpa harus mengikuti tren #KaburAjaDulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, R., Maritz, A., & Lobo, A. (2016). *Does individual resilience influence entrepreneurial success?*
- Hussain, N., & Li, B. (2022). Mental health survey of social entrepreneurs during COVID-19: a study from Pakistan. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 849085.
- Liu, Y. (2020). Contextualising risk and building resilience: Returnees versus local entrepreneurs in China. *Applied Psychology*, 69(2), 415–443.
- Malathi, M., & Karpagam, T. (2024). Fostering Resilience in Entrepreneurs: Strategies, Challenges, and Implications. *ComFin Research*, 12, 79–82. <https://doi.org/10.34293/commerce.v12iS1-Feb.7362>
- Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemi covid-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Obiano-Igbokwe, C. C., Olalekan, O. O., & Obiano, O. E. (2024). The role of resilience in entrepreneurial success: a comparative study of serial and first-time entrepreneurs. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*.
- Pranogyo, A. B., & Hidayati, N. (2023). Strategi UMKM Untuk Menghadapi Perubahan Ekonomi Pada Masa Pandemi Demi Keberlangsungan Usaha. *Jurnal Manajemen*, 2(1).
- Pratama, A. (2024). The Kekuatan Adaptasi: Eksplorasi Praktik Resiliensi oleh Wirausaha Perempuan di Lingkungan Industri Kreatif Indonesia. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayosos)*, 6(1), 34–38.
- Sawitri, D. K., Iryanti, E., & Ramadhan, M. R. (2023). The grit of entrepreneurs: Their resilience needs in achieving success. *Proceedings of International Conference on Economics Business and Government Challenges*, 6(1), 260–265.
- Susanti, N., & Aprianto, R. (2025). PERAN RESILIENSI DALAM KEBERHASILAN WIRAUSAHAWAN. *JURNAL MAHASISWA EKONOMI BISNIS*, 2(1).
- Susanti, N., Aprianto, R., Akuntansi, P., Indragiri, U. I., Hilir, T., Bisnis, K., Sosial, D., & Belakang, L. (2025). *PERAN RESILIENSI DALAM KEBERHASILAN WIRAUSAHAWAN*. 2(1), 5–10.